

Tipe Numbered Head Together (NHT) dengan Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Information Communicated (ICT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Toraja Utara

Yuliana Hanafia Tallong

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rantepao Toraja Utara

yulianahanafiatalong@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Model Pembelajaran Kooperatif Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Information Communicated Technology (ICT) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara melalui Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Numbered Head Together (NHT) Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Information Communicated Technology (ICT), yang berjumlah 30 anak. Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas yang berdaur ulang atau siklus, yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data penelitian ini adalah data aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa tentang materi yang digunakan. Data diperoleh dengan observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan yang berarti, baik pada aktivitas guru maupun siswa pada aktivitas belajar. Peningkatan itu dapat dilihat pada setiap siklus. Siklus I dengan kategori Kurang (K), Siklus II menjadi kategori Baik (B). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kritis dan deskriptif komparatif. Dan meningkatnya keaktifan serta tingkat penguasaan materi anak dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) tipe numbered head together (nht) menggunakan bahan ajar berbasis information communicated technology (ict) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

Kata Kunci: *Tipe Numbered Head Together (NHT), Information Communicated (ICT), SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara*

A. PENDAHULUAN

Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT) atau “Penomoran Berfikir Bersama” merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa agar lebih aktif. Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, penggunaan bahan ajar maupun media pembelajaran juga sangat mendukung tercapainya peningkatan hasil belajar siswa. Melalui penggunaan bahan ajar maupun media yang berbasis ICT, guru memperoleh kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan informasi dan menyajikan materi pelajaran, serta siswa akan terbantu dalam memahami materi karena mereka tidak lagi mengandalkan daya khayal semata. Bahan ajar maupun media pembelajaran yang ditekankan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk visual (power point) maupun audiovisual (video dan animasi). Miller mengungkapkan bahwa belajar lebih mudah terjadi apabila lebih banyak sifat bahan visual yang menyerupai realitas.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh *British Audio-Visual Assosiation* bahwa rata-rata jumlah informasi yang diperoleh seseorang melalui indra penglihatan (visual) sebanyak 75 %.[1]–[4] Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan pada SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara khusus untuk Kelas VIII, nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA yang harus diperoleh siswa adalah minimal 75 (merujuk pada standar dari Dekdiknas 2004), namun dari hasil ujian midsemester mata pelajaran IPA menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu mencapai standar nilai tersebut (8 orang dari 30 siswa atau sekitar 27 %). Selain itu, Ketuntasan Klasikal juga belum mampu dicapai jika merujuk dari standar Depdiknas yaitu 85%. Ketuntasan Klasikal yang dicapai hanya mencapai 83 %. Salah satu cara yang dilakukan guru agar siswa mampu mencapai KKM maupun Ketuntasan Klasikal yang ditetapkan adalah dengan memberikan remedial kepada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berminat melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Dengan Menggunakan Bahan Ajar Berbasis *Information Communicated Technology* (ICT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara”.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*)[5]–[9] dengan tahapan-tahapan pelaksanaan yang meliputi 4 tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara melalui Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Menggunakan Bahan Ajar Berbasis *Information Communicated Technology* (ICT). Subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang dengan kemampuan heterogen.

2. Prosedur Kerja Penelitian

Data mengenai hasil belajar siswa yang diperoleh dengan memberi tes tertulis pada setiap akhir siklus. Data tentang hasil belajar diperoleh dari hasil tes siklus I dan siklus, II sebagai instrument penelitian. Bentuk tes yang digunakan adalah *multiple choise* (pilihan ganda) sejumlah 25 item pada siklus I dan 25 item pada siklus II yang disesuaikan dengan indikator yang ada dengan pengskoran 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Sebelum digunakan instrument terlebih dahulu telah divalidasi. Selanjutnya dianalisis untuk menentukan nilai hasil belajar IPA yang diperoleh siswa dengan menggunakan rumus (Arikunto, 2007), sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Yang Benar} \times 100}{\text{Jumlah Soal}}$$

Data mengenai kehadiran dan aktivitas atau keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar yang diperoleh dari data observasi selama mengikuti proses belajar mengajar.

3. Teknik Analisis Data

Skor rata-rata ini meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai tertinggi (maksimal), dan nilai terendah (minimal). Kemudian nilai tersebut dikelompokkan dengan melihat pedoman pengkategorian berdasarkan teknik kategorisasi yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dalam Arikunto sebagai berikut:

Tabel 1.1: Kategori Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

DAYA SERAP SISWA	KATEGORI KETUNTASAN BELAJAR
0-74	Tidak Tuntas
75-100	Tuntas

Ketuntasan Klasikal dilihat berdasarkan ketetapan dari Depdiknas, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2: Ketuntasan Klasikal (KK)

JUMLAH SISWA YANG MENCAPI KKM DALAM KELAS	KET. KLASIKAL
0%-84%	Tidak Tuntas
85%-100%	Tuntas

Sedangkan untuk analisis kualitatif, dilakukan dengan melihat hasil observasi selama proses belajar mengajar dari tiap siklus. Analisis kualitatif ini berdasarkan aktifitas siswa dalam kelompok dan sikap siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Numbered Head Together* (NHT) menggunakan bahan ajar berbasis *Information Communicated Technology* (ICT) dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh observator/observer.

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Tinjauan Umum Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai apabila semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi [10], [11]. Sartika menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik, serta pemahaman yang baik secara individu maupun secara kelompok. [12]

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Interaksi antar siswa yang semakin meningkat.
- 2) Keterampilan interpersonal dalam kelompok kecil.
- 3) Saling keuntergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar kooperatif, siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan dan terikat satu sama lain.
- 4) Tanggung jawab individual. Hal ini berupa membantu siswa yang membutuhkan bantuan.
- 5) Proses kelompok.
- 6) Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dengan Model Pembelajaran Konvensional. [13]–[15]

Sedangkan pembelajaran konvensional menurut merupakan suatu istilah dalam pembelajaran yang lazim diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari, dimana siswa adalah penerima informasi secara pasif, belajar secara individual dan seringkali seorang siswa menguasai suatu kelompok. Tinjauan Umum Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT terjadi ketergantungan positif, dan yang kurang akan terbantu oleh yang lebih. Siswa yang berkemampuan tinggi bersiap membantu, meskipun mereka mungkin tidak dipanggil untuk menjawab. Bantuan yang diberikan dengan motivasi tanggung jawab atas nama kelompok, yang paling lemah sangat diharapkan untuk antusias dalam memahami permasalahan dan jawaban karena mereka merasa merekalah yang akan ditunjuk guru untuk menjawab [16]

2. Pengertian Model Pembelajaran NHT

NHT adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa pengertian *Numbered Head Together* (NHT) atau kepala bernomor adalah suatu tipe dari pembelajaran kooperatif pendekatan struktural yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

3. Spesifikasi Model Pembelajaran NHT

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT sebagai berikut:

a. Fase 1 : Penomoran

Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5.

Fase 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat Tanya.

b. Fase 3: Berfikir bersama oleh siswa

Menyatukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

c. Fase 4: Menjawab pertanyaan

Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomor yang sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan menjadi enam langkah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian ini. Pengembangan sintaks ini berangkat dari sintaks *Cooperative Learning* dan sintaks *Cooperative Learning* NHT. Menurut Silberman mengatakan bahwa apabila langkah-langkah di atas dikaji, maka strategi berfikir secara berkelompok dengan kata lain NHT akan memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan menerapkan konsep, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan diskusi siswa mengajukan pertanyaan. [17]

Manfaat model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah: Rasa harga diri menjadi lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, konflik antar pribadi berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, hasil belajar lebih tinggi.

d. Tinjauan Umum Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu atau akibat yang diperoleh dari suatu usaha yang telah dilakukan/dialami seseorang (siswa) yang dituangkan dalam bentuk kecakapan, kecerdasan, keterampilan, dan tingkah laku. Tinggi rendahnya hasil belajar dapat menjadi indikator untuk mengukur sedikit banyaknya pengetahuan yang dikuasai oleh siswa dalam bidang studi atau kegiatan kurikulum tertentu. Dampak penggiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, yang merupakan suatu transfer belajar. [18]

Hasil belajar juga merupakan cerminan kualitas suatu sekolah. Setelah membaca uraian di atas, maka dapat dipahami mengenai makna kata hasil dan belajar, yang apabila dipadukan dapat diambil pengertian sederhana bahwa, hasil belajar adalah ukuran yang menyatakan seberapa jauh tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa dengan pengalaman yang telah diberikan atau disiapkan sekolah. [19]–[22]

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

a. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II

Data hasil observasi aktivitas siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara pada siklus I dan siklus II, diperoleh melalui lembar observasi dan untuk melihat sejauh mana peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 1.3

Tabel 1.3: Distribusi dan Persentase Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran

NO	KOMPONEN AKTIVITAS YANG DIAMATI	SIKLUS I		SIKLUS II	
		F	%	F	F
A	B	c	d	E	F
1.	Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pelajaran	18	56,25	25	78,12
2.	Siswa yang bertanya tentang materi yang Dipelajari	16	50	26	81,21
3.	Siswa yang menjawab pertanyaan (memberi jawaban atas pertanyaan yang	7	21,87	9	28,12
4.	Siswa yang mencatat atau menyalin apa yang telah dijelaskan oleh guru	24	75	26	81,21
5.	Siswa yang bertanya kepada guru tentang cara pembuatan peta konsep	10	31,25	6	18,75
6.	Siswa yang memberi tanggapan terhadap presentasi kelompok lain	12	37,50	20	62,50
7.	Siswa yang meminta bimbingan kepada guru dalam menyelesaikan soal-soal di dalam LKS	13	40,62	10	31,25
8.	Siswa yang melakukan kegiatan lain baik dalam proses pemberian materi pelajaran maupun disaat mengerjakan LKS (main-main, keluar masuk kelas, ribut, mengerjakan pekerjaan lain dan sebagainya)	13	40,62	6	18,75

(Sumber: Hasil analisis data)

Tabel 1.3 diatas, menunjukkan distribusi dan persentase aktivitas siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara pada siklus I dan siklus II yang diperoleh melalui lembar observasi, diperoleh persentase skor meningkat, dimana dari 8 komponen terdapat 3 komponen yang mengalami penurunan. Komponen yang mengalami penurunan yaitu siswa yang bertanya kepada guru tentang cara pembuatan peta konsep yaitu dari 31,25% pada siklus I menjadi 18,75% pada siklus II, hal ini berarti bahwa siswa sudah mengerti cara membuat peta konsep. Komponen kedua yang mengalami penurunan adalah siswa yang meminta bimbingan kepada guru dalam menyelesaikan soal-soal LKS yaitu 40,62% pada siklus I menjadi 31,25% pada siklus II hal ini membuktikan bahwa siswa sudah mampu belajar mandiri tanpa bantuan dari guru, kebanyakan siswa sudah mampu menyelesaikan soal-soal LKS melalui presentasi yang disampaikan oleh temannya dan hal ini juga berarti bahwa siswa dari kelompok lain yang diberi kesempatan untuk mempresentasikan peta konsepnya sudah mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik dan benar sehingga mudah dipahami oleh temannya. Komponen ketiga yang mengalami penurunan yaitu siswa yang melakukan kegiatan lain baik dalam proses pemberian materi pelajaran yaitu dengan persentase dari 40,62% di siklus I menjadi 18,75% di siklus II tetapi bila dilihat dari segi esensi aktivitasnya, justru mengalami peningkatan karena komponen ini berisi aktifitas siswa yang negatif sehingga diharapkan mengalami penurunan.

Sedangkan untuk komponen lain mengalami peningkatan, antara lain siswa yang memperhatikan pembahasan materi pelajaran yaitu dengan presentase 56,25% pada siklus I menjadi 78,12% pada siklus II; siswa yang bertanya tentang materi yang dipelajari yaitu dengan presentase 50% pada siklus I menjadi 81,21% pada siklus II; siswa yang menjawab pertanyaan yaitu dengan presentase 21,87% pada siklus I menjadi 28,12% pada siklus II; siswa yang mencatat atau menyalin apa yang telah dijelaskan oleh guru yaitu dengan presentase 75% pada siklus I menjadi

81,21% pada siklus II; siswa yang memberi tanggapan terhadap presentasi kelompok lain yaitu dengan presentase 37,50% pada siklus I menjadi 62,50% pada siklus II.

b. Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara Utara pada siklus I dan siklus II diperoleh dari tes pilihan ganda yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Adapun distribusi, frekuensi dan persentase hasil belajar IPA siswa dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4: Distribusi, Frekuensi, Persentase dan Kategori Hasil Belajar IPA melalui penggunaan peta konsep dalam model kooperatif NHT pada Siklus I dan Siklus II

INTERVAL NILAI	KATEGORI	SIKLUS I		SIKLUS II	
		F	%	F	%
80-100	Baik Sekali	13	40,62	22	68,75
66-79	Baik	7	21,87	8	25,00
56-65	Cukup	5	15,63	3	9,38
40-55	Kurang	4	12,50	0	0
0-39	Gagal	2	6,25	0	0
Jumlah		32	100	32	100

(Sumber: Hasil analisis data)

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan melalui penggunaan peta konsep dalam model kooperatif NHT dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai pada kategori baik sekali berjumlah 13 siswa dengan presentase 40,62% pada siklus I dan pada siklus II menjadi 22 siswa dengan persentase 68,75%. Ini berarti siswa pada kategori baik sekali mengalami kenaikan sebesar 28,13%. Siswa pada kategori baik juga meningkat dari siklus I yakni 7 siswa dengan persentase 21,87% menjadi 8 siswa dengan persentase 25% pada siklus II. Ini berarti siswa pada kategori baik mengalami peningkatan sebesar 3,13%. Pada kategori cukup, mengalami penurunan jumlah dimana pada kategori cukup dari 5 siswa dengan persentase 15,63% pada siklus 1, menjadi 3 siswa dengan persentase 9,38% pada siklus II. Ini berarti siswa pada kategori cukup berkurang sebanyak 6,25%. Pada kategori kurang dari 4 siswa dengan persentase 12,50% pada siklus I, dan pada siklus II sudah tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang. Ini berarti siswa pada kategori kurang berkurang sebanyak 12,50%. Sedangkan pada kategori gagal dari 2 siswa dengan persentase 6,25% pada siklus I dan pada siklus II sudah tidak ada lagi siswa yang masuk pada kategori ini. Ini berarti siswa pada kategori gagal berkurang sebanyak 6,25%. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar melalui model kooperatif NHT memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Data mengenai ketuntasan belajar IPA dapat dilihat berdasarkan daya serap siswa. Apabila daya serap siswa terhadap materi sistem gerak dan sistem peredaran darah dikelompokkan ke dalam kategori tuntas dan tidak tuntas, maka diperoleh distribusi, frekuensi, persentase ketuntasan belajar IPA pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 1.5

Tabel 1.5: Distribusi, Frekuensi, Persentase dan Kategori Ketuntasan Belajar IPA melalui penggunaan peta konsep dalam model kooperatif NHT pada Siklus I dan Siklus II.

KATEGORI	SKOR	SIKLUS I		SIKLUS II	
		F	%	F	%
Tidak tuntas	0-64	11	34,37	3	9,37
Tuntas	65 - 100	21	65,63	29	90,63
Jumlah		32	100	32	100

(Sumber: Hasil analisis data)

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa yang diajar melalui penggunaan model kooperatif NHT mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang berada pada kategori tidak tuntas berjumlah 11 siswa dengan persentase 34,37% pada siklus I dan pada siklus II mengalami penurunan menjadi 3 siswa dengan persentase 9,37%. Hal ini berarti siswa pada kategori tidak tuntas mengalami penurunan sebesar 25%. Penurunan ini diiringi dengan peningkatan jumlah siswa yang berada pada kategori tuntas dimana pada siklus I berjumlah 21 siswa dengan persentase 65,63% meningkat menjadi 29 siswa pada siklus II dengan persentase 90,63%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada kategori tuntas mengalami peningkatan sebesar 25%.

2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data yang diuraikan di atas, maka secara kualitatif hasil penelitian tindakan ini pada siklus I dan siklus II terhadap aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang baik. Salah satu aktivitas siswa yang mengalami peningkatan adalah siswa yang memberi tanggapan terhadap presentasi kelompok lain. Hal ini disebabkan karena makin kreatifnya siswa untuk membuat sebuah peta konsep yang menarik dan makin meningkatnya kemampuan presentasi siswa untuk menjelaskan materi pelajaran yang telah mereka rangkum dalam sebuah peta konsep.

Penggunaan peta konsep dalam model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, menjadikan pelajaran lebih menarik, membantu keefektifan proses pembelajaran dengan mengarahkan perhatian dan konsentrasi siswa, serta pemahaman siswa lebih mendalam. Selain itu juga meningkatkan komponen-komponen aktivitas siswa seperti menjawab pertanyaan guru, memberi tanggapan terhadap presentasi kelompok lain dan juga terlihat jelas bahwa perilaku negatif siswa mengalami penurunan.

Apabila dihubungkan antara hasil analisis data secara kualitatif dan kuantitatif, maka terlihat bahwa penggunaan peta konsep dalam model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara, dimana dari 8 komponen aktifitas yang diamati hanya ada 3 komponen yang mengalami penurunan. Komponen yang mengalami penurunan yaitu siswa yang bertanya kepada guru tentang cara pembuatan peta konsep yaitu hal ini berarti bahwa siswa sudah mengerti cara membuat peta konsep. Komponen kedua yang mengalami penurunan adalah siswa yang meminta bimbingan kepada guru dalam menyelesaikan soal-soal LKS, hal ini membuktikan bahwa siswa sudah mampu belajar mandiri tanpa bantuan dari guru, kebanyakan siswa sudah mampu menyelesaikan soal-soal LKS melalui presentasi yang disampaikan oleh temannya dan hal ini juga berarti bahwa siswa dari kelompok lain yang diberi kesempatan untuk mempresentasikan peta konsepnya sudah mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik dan benar sehingga mudah dipahami oleh temannya. Komponen ketiga yang mengalami penurunan yaitu siswa yang melakukan kegiatan lain baik dalam proses pemberian materi pelajaran tetapi bila dilihat dari segi esensi aktivitasnya, justru mengalami peningkatan karena komponen ini berisi aktifitas siswa yang negatif sehingga diharapkan mengalami penurunan. Sedangkan untuk komponen lain mengalami peningkatan.

Demikian halnya dengan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil belajar pada siklus I yang menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa berada pada kategori baik sekali meskipun masih ada 2 siswa yang berada pada kategori gagal. Sedangkan pada

siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus I yaitu siswa yang berada pada kategori baik sekali bertambah dari 13 siswa menjadi 22 siswa dan sudah tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang dan gagal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sardiman (1992), bahwa belajar adalah proses suatu usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan nilai positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam arti perkembangan pribadi individu seutuhnya. Belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa dan raga, psikofisik, perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur, cita rasa, ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Kegiatan hasil belajar ini akan dilihat sebagai perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman.

Aktifitas dan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran melalui model kooperatif NHT merupakan cerminan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Arikunto (2005), bahwa dengan hasil belajar yang diperoleh, guru akan mengetahui apakah metode serta media yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar siswa memperoleh angka jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin kal ini disebabkan oleh pendekatan atau metode dan media yang digunakan kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode dan media lain dalam mengajar.

E. SIMPULAN

Penggunaan peta konsep dalam model kooperatif NHT dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara, dimana dari semua komponen aktivitas yang diamati terdapat 5 komponen yang mengalami peningkatan. Penggunaan peta konsep dalam model kooperatif NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang berada pada kategori baik sekali meningkat 28,13%, pada kategori baik meningkat 3,13%, pada kategori cukup turun 6,25%, pada kategori kurang turun 12,50% dan pada kategori gagal turun 6,25%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Marcellina, "Penggunaan media gambar untuk meningkatkan daya ingat siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV MI Mambaul Ulum Tirtomoyo Pakis Malang," PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- [2] T. Nurseto, "Membuat media pembelajaran yang menarik," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, vol. 8, no. 1, 2011.
- [3] R. Susilana, M. Si, and C. Riyana, *Media pembelajaran: hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian*. CV. Wacana Prima, 2008.
- [4] A. Sudrajat, "Media pembelajaran," *On Line at <http://akbmadsudrajat.wordpress.com> [diunduh tanggal 9 April 2010]*, 2008.
- [5] S. Kemmis and R. McTaggart, *Participatory action research: Communicative action and the public sphere*. Sage Publications Ltd, 2005.
- [6] E. T. Stringer, *Action research in education*. Pearson Prentice Hall Upper Saddle River, NJ, 2008.
- [7] H. Altrichter, P. Posch, B. Somekh, and A. Feldman, *Teachers investigate their work: An introduction to action research across the professions*. Routledge, 2005.
- [8] C. A. Mertler, *Action research: Teachers as researchers in the classroom*. Sage, 2009.
- [9] R. Ellis, *SLA Research and Language Teaching*. ERIC, 1997.
- [10] R. E. Slavin, "Evidence-based education policies: Transforming educational practice and research," *Educational researcher*, vol. 31, no. 7, pp. 15–21, 2002.
- [11] R. E. Slavin and N. Davis, "Educational psychology: Theory and practice," 2006.
- [12] M. M. Sartika, "Meningkatkan Aktivitas Dan Kemampuan Menyelesaikan Soal-Soal Operasi Hitung Campur Penjumlahan Dan Pengurangan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif

- Tipe Jigsaw Pada Peserta Didik Kelas I Ii Sd Santa Ursula Bandung Peneli tian Tindakan Tindakan Kelas (PTK) pada Mata P elajaran Matematika di Kelas III SD Santa Ursula Bandung,” PhD Thesis, FKIP UNPAS, 2016.
- [13] E. E. Rohaeti, “Transformasi Budaya Melalui Pembelajaran Matematika Bermakna Di Sekolah,” *Jurnal Pengajaran MIPA*, vol. 16, no. 1, pp. 139–147, 2011.
- [14] Y. S. S. SUSANTI, “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Melalui Pembelajaran Reciprocal Teaching,” PhD Thesis, UNPAS, 2014.
- [15] I. G. P. E. Apriana, I. M. Tegeh, and I. I. W. Suwatra, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair share (TPS) terhadap Motivasi Belajar PKn Siswa Kelas V Semester Genap SD Gugus III Kecamatan Kubu Tahun Pelajaran 2014/2015,” *MIMBAR PGSD Undiksha*, vol. 2, no. 1, 2014.
- [16] C. F. Pasani and H. S. Sumartono, “Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Number Head Together.”
- [17] A. AR, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Kooperatif Investigatif Partisipatif Pada Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Universitas Sriwijaya*. UPT-MPK Universitas Sriwijaya, 2011.
- [18] M. Dimiyati, “Belajar dan pembelajaran,” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006.
- [19] S. Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara, 1999.
- [20] S. Arikunto, *Manajemen penelitian*. Rineka Cipta, 1990.
- [21] S. Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka cipta, 1992.
- [22] A. Suharsimi, “Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik,” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006.